

Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam

Nurmayuli, Khalilullah Harmaini, Yus Rijal, Rauzatul Jannah, Miswatul Khaira,
Tuti Hartati Lubis, Baiti Nurhidayah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

nurmayuli@ar-raniry.ac.id, 220206106@student.ar-raniry.ac.id,

220206089@student.ar-raniry.ac.id, 220206036@student.ar-raniry.ac.id,

220206501@student.ar-raniry.ac.id, 220206011@student.ar-raniry.ac.id,

220206008@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam adalah sebuah kerangka pemahaman yang membahas aspek-aspek filosofis yang mendasari manajemen pendidikan dalam konteks Islam. Memiliki tujuan mendeskripsikan implementasi ontology dalam manajemen pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur. Hasil penelitian didapat pendekatan ontology sebagai landasan teori manajemen Pendidikan Islam, ruang lingkup ontology dan pengimplementasian ontology dalam manajemen Pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa Ontologi dalam konteks manajemen pendidikan Islam mencakup isu-isu mendasar seperti eksistensi, hakikat, dan prinsip-prinsip utama Islam, Iman, dan Ihsan.

Kata Kunci: *Ontologi, Filsafat, Manajemen Pendidikan Islam*

1. Introduction

Berbagai cara dalam mendapatkan pengetahuan yg dikaji tersebut dibedakan antara jenis pengetahuan yang satu dengan yang lainnya. Manusia telah diberikan oleh sang pencipta dengan memiliki sebuah naluri yang berbeda dengan makhluk lain. Manusia memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi. Hal ini diwujudkan dengan berbagai upaya untuk memperoleh hal yang sedemikian rupa, manusia memerlukan cara dengan mengkaji ajaran agama melalui filsafat (Salim, 2017). Pengetahuan adalah hasil kajian dari usaha yang sudah dipelajarinya dengan pola pikir filsafat.

Kebenaran dalam filsafat begitu dianggap penting. Akhir abad ke-19 muncullah sebuah pandangan yang berkaitan dengan kelemahan positivisme (Prayogi, 2021), hal ini upaya untuk mengungkap fenomena berupa sosial

budaya masyarakat. Hal ini dikarenakan filsafat diartikan sebagai yang bijaksana dan cinta akan lingkungan (A. Nasution, 2022). Filsafat dikatakan sebuah pemikiran yakni ilmu praktis dalam mendorong supaya akal manusia diharapkan dapat berpikir secara kebenaran atas peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Proses perkembangan ilmu pengetahuan terus menerus berkembang dari masa kemasa. Tanpa ada kemauan atau kemampuan manusia itu sendiri, tentu tidak akan ada yang namanya pergerakan pengembangan pengetahuan. Pengetahuan dikembangkan disebabkan oleh dua hal (Yasin, V., Zarlis, M., & Nasution, 2018) yaitu pertama, manusia harus mempunyai bahasa yang mampu menyampaikan informasi dan jalan pikiran asal dasar informasi tersebut didapatkan. Kedua, mampu mencari suatu alur kerangka dari pemikiran tertentu dari apa yang sudah dipikirkan, secara garis besar pemikiran seperti ini disebut penalaran. Kemudian (Jalaluddin, 2013) menyatakan ilmu pengetahuan berkembang dilatarbelakangi oleh tiga dorongan, yaitu: Pertama, dorongan untuk mengetahui yang lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidup. Kedua, dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam dan menemukan tata susunan yang sesungguhnya. Ketiga, dorongan menyangkut penilaian mengenai realitas eksistensi manusia itu sendiri. Perkembangan pengetahuan di latar belakang kemauan untuk berubah melalui penalaran dan keinginan untuk berkomunikasi antar satu manusia dengan manusia lainnya.

Atas perkembangan pengetahuan tersebut juga di alami dalam perkembangan ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), dimana di butuhkan kontribusi paradigma baru sebagai keilmuan yang akan dilaksanakan dalam lembaga -lembaga islam, selama ini teori yang direlasi dalam MPI hasil dari adaptasi ilmu manajemen pendidikan secara umum, hal tersebut menimbulkan konsekuensi ilmu MPI masih mengalami kelemahan secara konseptual (Fauzi, 2019a), dimana ilmu pengetahuan pendidikan islam digagas masih terlalu general (Damopolii, 2015), sehingga belum maksimal dapat mengatasi permasalahan dalam lembaga pendidikan islam. Perkembangan ilmu MPI yang masih lemah membutuhkan telaah secara filosofi untuk mengembangkannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu manajemen pendidikan islam yang di tinjau secara ontology. Ranah manajemen Pendidikan secara umum, tentunya berbeda dengan ranah manajemen Pendidikan islam. Dimana manajemen Pendidikan islam, harus memperhatikan bagaimana ayat kauliyah dan kainiyah yang ada. penerapan manajemen harus merujuk bagaimana Pendidikan islam, hukum merujuk al-qur'an dan hadist. Untuk itu

penelitian ini untuk melihat bagaimana pendekatan ontology sebagai landasan teori manajemen pendidikan islam, ruang lingkup ontology dalam manajemen pendidikan islam, dan bagaimana implementasi ontologi dalam manajemen pendidikan islam.

Pendekatan Ontologi memiliki peran menganalisis ilmu pengetahuan yang bersifat empiris serta mempelajari hal yang terkait tentang apa yang diketahui manusia dan objek yang diteliti. Dasar ontologi pendidikan adalah suatu materi pendidikan yaitu sisi yang mengatur seluruh kegiatan pendidikan. Adanya rasa ingin tahu dalam setiap individu akan menambahkan minat untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, dan penelitian. Dengan adanya ketiga unsur tersebut maka pengetahuan yang mereka miliki akan terus tumbuh dan berkembang. Begitu juga penerapan ontology dalam manajemen Pendidikan islam, sejauh ini belum ada kejelas khusus bagaimana peranan ontology dalam manajemen Pendidikan islam (Saihu, 2019a). Ontology di tuntut dapat melahirkan teori dan strategi dalam manajemen Pendidikan islam (Maya, R., & Lesmana, 2018). Sehingga perlunya menelaahan khusus secara deskriptif agar tidak terjadi kesalah pahamana dalam implementasi ilmu ontology dan menjadikan solusi dalam permasalahan didalam Lembaga Pendidikan islam.

2. Result literatur Review

A. Hakikat Ontologi Melahirkan Sebuah Ilmu

Kata Ontologi pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* yang berarti 'ada', dan *logos* yang artinya 'ilmu'. Jadi, Ontologi adalah ilmu tentang yang ada. Ontologi sendiri adalah teori tentang ada dan realitas. Melihat persoalan secara ontologis adalah mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas. Jadi ontologi merupakan bagian dari metafisika yang mempelajari hakikat dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Ontologi merangkul permasalahan apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang intern dengan pengetahuan yang tidak terlepas dari persepsi kita tentang apa dan bagaimana ilmu itu (Karisna, 2022). Menurut Noeng Muhadjir, bahwa ontologi adalah ilmu yang membicarakan tentang *the being*; yang dibahas yaitu hakikat realitas (Latif, 2016).

The theory of being qua being yaitu ilmu yang mengakui akan keberadaan, secara etimologi ontologi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada. Ontologi adalah bagian paling umum dari filsafat sedangkan metafisika adalah salah satu bab kajian dari filsafat. Secara universal istilah ontologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengeksplorasi tentang esensi dari segalanya, inti dari penelitian ontologi yaitu menjelaskan keadaan sebenarnya, bukan keadaan

sementara yang terus mengalami perubahan (Batubara, 2014).

Perubahan sesuatu atau mendeskripsikan suatu keadaan membutuhkan penalaran manusia. Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam mencari suatu kesimpulan yang akurat yang berupa pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran tersebut mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir tersebut itu perlu dilakukan melalui suatu cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan yang akurat baru dianggap sah atau valid kalau proses penarikannya dilakukan menurut cara tertentu, berarti cara pengambilan kesimpulan ini disebut logika, yang dimana secara luas dapat didefinisikan sebagai pengkajian untuk berpikir secara sah atau valid. Pengetahuan banyak jenisnya, salah satunya ilmu. Ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang objek telaaahnya berasaskan kenyataan yang empiris dan proses mendapatkannya menggunakan metode ilmiah. Ilmu menggabungkan logika deduktif dan induktif dan penentu kebenaran ilmu tersebut adalah empiris yang merupakan sumber dari ilmu itu tersendiri (Muhammad Syafiq Mughni, 2022).

Sesudah mengeksplorasi terutama pada bagian primer terhadap kajian ilmu filsafat, misalnya pengetahuan, moral dan sosial, kehumanan, manusia serta dunia dan alam semesta, lalu adanya eksplanasi terkait ontologi. Ontologi akan sangat sulit untuk dipahami jika terjadi pemisahan dari urutan-urutan bagian filsafat lainnya. Ontologi membahas terkait objek yang dikaji, bagaimana wujud fundamental dan hubungannya dengan menggunakan daya pikir. Secara ontologis, ilmu membatasi lingkup ulasan keilmuannya hanya dalam wilayah yang berada dalam jangkauan pengetahuan manusia (Zaqiah, Qiqi Yuliati, & Rusdiana, 2014). Adapun yang menjadi dasar ontologi ilmu yaitu analisis objek material dari ilmu tertentu yang merupakan hal-hal yang berkaitan dengan objek empiris (berdasarkan pengalaman). Analisis proses terbentuknya ilmu adalah landasan epistemologi ilmu (A. T. Nasution, 2016).

B. HUBUNGAN ONTOLOGI FILSAFAT DENGAN PENDIDIKAN

Telah kita ketahui bersama bahwasanya ontologi ialah suatu kajian keilmuan yang berpusat pada pembahasan tentang hakikat. Ketika ontologi dikaitkan dengan filsafat pendidikan, maka akan munculah suatu hubungan mengenai ontologi filsafat pendidikan (Saihu, 2019b).

Dalam beberapa kajian, ontologi disebut sebagai metafisika. Secara etimologi, metafisika berasal dari bahasa Yunani; meta dan fisika. Meta berarti sesudah, di belakang, atau melampaui, sedangkan fisika berarti alam nyata.

Metafisika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakekat yang tersimpul di belakang dunia fenomena. Metafisika melampaui pengalaman obyeknya di luar hal yang dapat ditangkap pancaindera. Pengertian sederhana dari metafisika yaitu kajian tentang sifat paling dalam dan radikal dari kenyataan (Sadulloh, 2009). Sehingga ontologi cenderung membahas mendalam tentang sebuah objek terlepas dari bentuk fisik yang dapat di pandang penglihatan, akan tetapi lebih kepada manfaat dan peran keberadaan objek tersebut yaitu sifat metafisika suatu objek.

Metafisika dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang berbeda. Kedua disiplin ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan umum. Namun, metafisika berfokus pada konsep-konsep yang tidak dapat diukur secara empiris. Hal ini tidak berarti bahwa metafisika menolak ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan sendiri sering kali menghadapi masalah yang berkaitan dengan hakekat realitas. Metafisika berusaha untuk memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh ilmu pengetahuan (Sadulloh, 2009).

Dalam konteks pendidikan, metafisika menjadi masalah utama yang perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki keinginan kuat untuk memahami segala sesuatu yang ada. Baik di sekolah maupun di masyarakat, peserta didik selalu menghadapi realitas dan mengalami berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka. Di sinilah pentingnya mempelajari metafisika dalam filsafat pendidikan, karena hal tersebut secara implisit mengendalikan tujuan pendidikan dan membantu kita memahami dunia peserta didik. Seorang pendidik, terutama seorang filsuf pendidikan, tidak hanya perlu mengetahui hakikat dunia tempat ia tinggal, tetapi juga harus memahami hakikat manusia, terutama hakikat peserta didik. Oleh karena itu, metafisika memiliki implikasi penting dalam pendidikan, karena kurikulum sekolah didasarkan pada pengetahuan kita tentang realitas (Hidayat, 2016).

Pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan. Hal ini mengacu pada adanya pendidikan untuk mencapai tujuan, sehingga memiliki tujuan tersebut menjadi suatu hal yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membuat anak menjadi dewasa secara fisik dan mental. Dengan mengenal makna pendidikan, maka makna ontologi pendidikan itu sendiri adalah analisis ilmiah terhadap objek material. Berisi hal-hal pengalaman, memahami apa yang ingin diketahui manusia dan apa yang dipelajari sains. Dasar ontologi pendidikan adalah objek materi pendidikan yang mendominasi seluruh kegiatan pendidikan. Oleh

karena itu, hubungan antara ontologi dan pendidikan menempati posisi paling mendasar dari fondasi ilmu pengetahuan, dan struktur dasar dunia ilmiah terletak pada hal ini (Saihu, 2019b).

Jelas, melihat pendidikan dari perspektif ontologi berarti ada masalah esensial dalam pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan selalu berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak dapat memenuhi tugas dan kewajibannya dalam kehidupan tanpa pendidikan, yang fungsinya khusus untuk mengembangkan semua potensi (bawaan) alami dari keberadaan manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ontologi pendidikan adalah pendidikan yang berkaitan dengan asal usul, keberadaan dan tujuan hidup manusia (Bakar, 2017).

Seseorang memiliki kemungkinan besar akan melakukan, kekuatan dan wewenang untuk melakukan pelatihan sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab individu, dan untuk dapat mendidik dirinya sendiri, ia harus memahami dirinya sendiri. Dimensi ontologis mengarahkan pada kurikulum untuk memberikan siswa lebih banyak pelajaran yang melibatkan kontak langsung dengan objek fisik serta manipulasi objek dan bahan kerja. Ukuran ini menghasilkan verbal learning yaitu kemampuan menerima data dan informasi untuk dipelajari dan diingat. Perspektif ini diambil dari fase pelatihan yang dilakukan Allah Swt kepada Nabi Adam AS dengan mengajarkan nama-nama benda. Arti dari aspek ontologi kurikulum adalah sebuah pengalaman yang diberikan kepada siswa itu bukan hanya tersentral pada alam fisik, tetapi juga alam yang tidak memiliki batas. Rohani atau spiritual yang mengantarkan manusia pada ketetapan inilah dinamai dengan alam tidak memiliki keterbatasan, Dalam hal lain perlu adanya penanaman akan pengetahuan tentang hukum serta pola kesemestaan yang mengemukakan manifestasi keseimbangan dalam alam semesta yang membuktikan kehidupan manusia di masa depan.

Kurikulum pendidikan Islam, berasal dari kata *manhaj*, mengacu pada jalan terang yang dilalui manusia dalam ranah kehidupan. Dengan demikian, kurikulum yang dimaksud merupakan jalan terang bagi pendidik atau guru untuk pergi bersama mereka yang dididik atau dilatih untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Keberadaan Kurikulum Pendidikan Islam sebagai alat untuk mencerdaskan generasi muda, untuk menemukan dan mengembangkan berbagai macam kemampuan, bakat, kekuatan dan keterampilan, serta mempersiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan haknya (Daud, 2020). Kewajiban bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara serta berperan aktif dalam pembangunan

masyarakat dan negara. Oleh karena itu, pendidikan hanyalah sarana mendidik generasi muda dari segala potensi yang harus bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Seperti yang dikatakan Ramadhan *al-Bouti* dalam bukunya *Al-Manhajut Tarbawi Farid Fil Quran*, ada tiga jenis prinsip/landasan yang digunakan Al-Quran dalam implementasi kurikulum yaitu :

1. Dengan berbagai anugerah potensi dan berbagai kelebihan yang diamanahkan Allah Swt kepada manusia seperti hati, akal, etika (adab), pendengaran, penglihatan, organ untuk merasa dan bergerak “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur*”. (Q.S An-Nahl:78)
2. Kebebasan berpikir diberikan kepada orang-orang. Pikirkan tentang segalanya. Sehingga mereka dapat menemukan, menggali, mendalami, menganalisis atau melanjutkan pergulatan pikirannya, terutama yang berkaitan dengan kejadian-kejadian mereka sendiri. Tuhan berkata: “*Dan dia mengajari Adam nama-nama segala sesuatu (benda) dan kemudian menunjukkannya kepada para malaikat*”. Mereka menjawab: “*Maha Suci Engkau, kami tidak tahu apa-apa selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Anda mahakuasa dan mahakuasa.*”
3. Orang bertanggung jawab atas segala upaya dan akibat dari proses berpikir. Tanggung jawab ini mendidik kita untuk sadar, selalu tanggap, tidak tersandung, tidak menyerah pada nafsu, adil, tidak kejam dan tegas dalam segala tindakan dan tindakan kita. Maka, Allah mengingatkan kita dengan firman berikut: “*Dan jangan ikuti apa yang tidak kamu ketahui. Melalui pendengaran, penglihatan dan hati nurani, mereka semua akan dimintai pertanggungjawaban.*”
4. Pendidikan Islam mengambil pendekatan rasional, berbasis keyakinan, emosional dan fungsional untuk mengidentifikasi diri sendiri, yang pada akhirnya mengarah pada mengenal Tuhan.

Oleh karena itu, hakekat konsep pendidikan menurut Al-Qur'an selalu merupakan tauhid/proses perkembangan dan pembentukan pribadi yang berlandaskan pada Tuhan yang menandakan, memuja dan meninggikan nama-Nya. Alasan Tuhan menciptakan manusia hanyalah untuk menyembah Tuhan (Alimuddin, 2019).

Dalam konteks filsafat sains, pernyataan di atas terdengar atraktif karena

alih-alih objektif justru ilmu manajemen sepertinya dituntut untuk melibatkan emosi, perasaan, imajinasi dan persepsi atas kenyataan yang ada. Kreativitas, inovasi dan kesungguhan mengonseptualisasi semua peristiwa yang hadir dihadapannya menjadi faktor menentukan, apakah tindakan yang dimaksud masuk ke dalam kosa kata ontologi atau hanya mitos bahkan dogma semata (Rusydi, 2019). Terdapat empat golongan karakteristik Ontologi pendidikan islam (Yusron et al., 2023), yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan pada Ideologi Ketuhanan

Sargent mengemukakan bahwa, seperti yang dikatakan William O'Neill, ideologi adalah sistem nilai atau kepercayaan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ini terdiri dari serangkaian sikap terhadap berbagai institusi dan proses masyarakat. Itu melukiskan gambaran dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana mestinya bagi mereka yang mempercayainya (Anwar, 2019).

Dari segi ideologi perspektif islam, jadi apa artinya adalah sistem kepercayaan yang sarat nilai sakral yang substantif sebagai nilai kebenaran mutlak, adalah membimbing perilaku dan manajemen pandangan pribadi setiap Muslim tentang kehidupan. Sistem kepercayaan dengan inti ilahi bimbing orang-orang dengan pandangan hidup ini benar-benar tentang dunia dan akhirat. Karena sumbernya adalah wahyu ilahi, maka maksudnya adalah bahwa setiap doktrin fakta yang tidak diragukan lagi, dia bukan hasil berpikir dan memanipulasi nalar manusia tidak lain adalah konsep kepercayaan diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa kekuatan.

Pandangan ketuhanan yang menjadi landasan-asas pendidikan Islam. Seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai dan diarahkan untuk menyakini Keesaan Tuhan, dan membentuk kesadaran manusia tentang keberadaannya sebagai hamba. Dalam Al Qur'an, surat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., perintah membaca (iqra') merupakan keharusan yang mesti diawali dengan menyebut nama Allah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas penjelajahan ilmiah dalam konsepsi pendidikan Islam, harus beritik tolak dari motif kesadaran ketuhanan. Ayat-ayat AlQur'an yang menjadi landasan atau dasar untuk memahami dan menerjemahkan segala gejala alam secara konsepsional. Pada dasarnya, segala realitas merupakan struktur ilmu pengetahuan yang hukum-hukumnya adalah ciptaan Allah Swt, di mana hukum-hukum itu mewujudkan teori ilmu pengetahuan. Untuk itu, tabi'at dasar ilmu pengetahuan adalah berintikan keesaan dan penguatan keyakinan kepada Allah Swt. Wawasan tentang Yang Kudus merupakan titik sentral dalam teori Islami pengetahuan. Cara berpikir Islami adalah keyakinan yang tidak

tergoyahkan dari cara berpikir bahwa segala hal atau segala sesuatunya berasal dari satu-satunya sumber, yaitu Allah (Basri, 2002).

2. Komponen Materi Kesatuan Hoslistik

Bertitik tolak dari pandangan keagamaan bahwa realita yang ada merupakan satu kesatuan wujud, antara satu dengan yang lainnya terikat dengan koneksitas hukum alam dan senantiasa berada pada satu kondisi eko-sistem wujud. Di mana semua wujud-realitas bersumber dari satu wujud yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Dia adalah wujud yang hakiki dan mutlak keberadaan-Nya, sementara wujud lain berada dalam posisi bersifat kemungkinan dan tabi'atnya bersifat relatifnisbi (Hanafi, 1991).

Kesatuan holistik, menurut pemahaman Yusuf Al-Qardawi, bahwa karena dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan konsistensi struktural yang utuh, maka ilmu-ilmu kealaman dan kemanusiaan (natural dan social sciences) dan ilmu-ilmu keagamaan hendaknya mempunyai rujukan yang sama, yakni Allah swt. Karena pandangan tersebut maka pendidikan Islam juga bersumber dari ontologi yang demikian. Dengan begitu, pengumpulannya merupakan perwujudan dari pandangan yang menganggap segala wujud merupakan satu kesatuan holistic, sehingga implikasinya adalah satu kesatuan antara ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial serta dengan ilmu-ilmu keagamaan (Anwar, 2019).

Manusia sebagai subyek pendidikan, dengan kapasitas yang ada padanya merupakan satu kesatuan seutuhnya dengan unsur-unsur yang ada dalam identitas kemanusiaannya, juga merupakan satu kesatuan yang utuh dengan lingkungan budaya dan sosialnya dan terhadap alam semesta, sekaligus menunjukkan bahwa eksistensinya menurut pandangan agama meliputi dua ruang lingkup utama, yaitu duniawi dan ukhrawi. Atas dasar tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa hakikat materi pendidikan Islam berintikan atas pandangan bahwa segala yang ada merupakan kesatuan holistik.

3. Manusia Sebagai Mahkluk *Antropocentris*

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt., menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan struktur fisiologi dan psikologi yang paling sempurna. Wujud fisik manusia menggambarkan komposisi struktur yang sangat ideal dan benilai estetika yang sangat sempurna. Kesempurnaan itu hanya ada pada manusia, tidak dipunyai oleh makhluk-makhluk lain. Fisik manusia

menunjukkan komposisi yang tepat serta teratur, dan letak organ-organ tubuh tertata secara rapi sesuai kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bersinergi secara harmonis dan saling responsif antara satu dengan yang lainnya tanpa celah kelemahan. Kesemuanya saling memberi respon dan berfungsi atas azas hukum kerapian dan keteraturan. Dari aspek psikologi, manusia manusia mempunyai kapasitas yang menjadikannya sehingga disebut sebagai makhluk yang sempurna. Kapasitas psikis adalah modal kejiwaan yang menyebabkan manusia dapat memiliki keunggulan dan kualitas. Keunggulan dan kualitas merupakan sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan (Miska, 2006).

Manusia adalah subyek pendidikan memiliki potensi manusiawi. Potensi itu mengisyaratkan bahwa dia-manusia dapat mengembangkan dirinya untuk mencapai tingkat yang lebih bermartabat dan manusiawi. Kapasitas yang bersifat manusiawi itu membutuhkan proses pendidikan dan pengalaman yang baik, berupa pengalaman yang berlangsung secara konsistensi sejak dari kecil (bahkan sejak dalam kandungan) sampai usia dewasa. Kapasitas manusiawi yang ada pada setiap manusia menjadi alat ukur utama yang memberi penegasan bahwa manusia adalah makhluk antropocentris. Jadi manusia dalam hubungannya dengan pendidikan menjadi titik pusat pembinaan. Setiap aktivitas pembinaan yang dilalui dan dialami senantiasa memperhatikan kapasitas manusiawinya. Manusia mempunyai modal fisik dan psikhis yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya ke arah yang beradab (Husaini, 2013).

Potensi manusiawi yang bersifat antropocentris, yaitu manusia adalah makhluk individualitas, makhluk bermoral, dan makhluk sosial. Ketiga aspek ini sangat mendasar ketika manusia dipandang sebagai subyek pendidikan, dan jika terabaikan maka justeru menjadikan manusia hanya sebagai makhluk yang memiliki sifat-sifat primitif.

4. Jawaban terhadap esensi dan eksistensi Manusia

Pendidikan Islam berfungsi sebagai mengantar manusia, membina dan menguatkan kualitas hidup manusia yang tercermin pada tiga hal sebagai berikut:

- 1) Keberadaan manusia, pendidikan Islam memandang bahwa keberadaan manusia mencakup tiga ruang waktu yang saling berkesinambungan; keberadaan sebelum lahir (alam rahim ibu), sesudah lahir (alam dunia). Ketika di alam dunia ini manusia diikat kewajiban agar senantiasa memelihara hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam

lingkungan, dan lingkungan sosial-budaya. Selanjutnya keberadaan manusia sesudah meninggal, ketika berada di alam akhirat. Dari aspek ini, dapat dipahami bahwa hakikat sumber bahan (ontologi) pendidikan Islam mengatur secara jelas dan tepat tentang esensi dan eksistensi manusia. Ontologi pendidikan Islam menegaskan pandangannya tentang eksistensi manusia berawal dari realita empiris, selanjutnya berproses dan berakhir pada realita metafisis hari kemudian (Hanafi, 1991).

- 2) Hakikat hidup manusia. Manusia sebagai makhluk edukatif sangat membutuhkan proses pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung sejak masa pranatalis, selanjutnya berlanjut pada masa post-natalis. Pada intinya bahwa seluruh interaksi manusia dengan dirinya dan dengan lingkungannya merupakan pengalaman yang diperoleh secara edukatif. Maksudnya sudah jelas yaitu membentuk kesadaran diri sebagai hamba yang mengerti dari mana dia berasal dan kemana akan pergi, kesadaran untuk berubah (Anwar, 2019).
- 3) Hakikat tujuan hidup manusia yaitu mencapai kualitas metafisis-keagamaan (segalanya mencari keredhaan dari Tuhan Sang Pencipta). Konsepsi dasar pendidikan Islam menempatkan segala yang berkaitan duniawi hanya merupakan tujuan elementer yang perlu diusahakan dicapai secara seimbang tujuan yang lebih substansial, yaitu tujuan akhirat. Tujuan ini merupakan tujuan hakiki, abadi. Tujuan aspek kedua ini berimplikasi pada pembentukan kesadaran spiritual yang kuat pada setiap pribadi muslim.

C. Hakikat Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu aktifitas dalam pemobilisasian dan pemanduan atas segala sumber daya yang ada, dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya (Nawawi, 1992). Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya bersifat fisik yaitu seluruh sarana prasarana yang di manfaatkan dan harus ada dalam lembaga Pendidikan, dan sumber daya non fisik yaitu berupa sumber daya manusia (Winoto, 2016).

Menejemen artinya kemampuan mengatur dan memilih orang yang tepat untuk menjalankan tugas mencapai tujuan serta mengatur dan memanfaatkan sarana prasarana dengan cermat. Kecermatan dalam menjalankan pengaturan salah satu indikasi keberhasilan seseorang dalam menjalankan manajemen. Jika sesuatu diserahkan tidak kepada orang yang tepat maka akan rusak suatu urusan. Seperti dalam sebuah hadis “ Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat-saat kehancuran. (Abu Hurairah) bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu ya

Rasulullah ? Beliau menjawab “ Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”. (HR. Bukhari).

Ruang lingkup Manajemen pendidikan Islam memiliki kajian sebagai berikut: *Pertama*, Filosofi yang digunakan adalah Filsafat Pluralisme yaitu berbagai cara pandang terhadap realitas, yang memiliki berbagai macam tujuan dan target pula. Agama Islam hadir dalam rangka menyatukan sebagai pencerahan dan persatuan dari berbagai persoalan dan perbedaan yang ada. *Kedua*, Obyek menyangkut seluruh persoalan sumber daya baik fisik atau non fisik yang di Kelola dengan mengaitkan sudut pandang Pendidikan islam. *Ketiga*, Misi yang dimiliki manajemen pendidikan Islam berkaitan dengan misi kelembagaan dan misi dakwah Islam. *Keempat*, Metodologi manajemen pendidikan Islam berdasarkan kepada norma agama dan norma sosial. *Kelima*, target yang dihasilkan dalam manajemen pendidikan Islam, tidak hanya bersifat fisik, melainkan harus berkaitan dengan kualitas psikologis (moralitas)(Arsyam, 2020).

Lembaga Pendidikan Islam tentu berbeda dengan Lembaga Pendidikan umumnya. Pegaturan pemobilisasi sumber daya yang dilakukan harus memperhatikan ajaran Pendidikan islam, agar tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan hadist. Pengelolaan manajemen Pendidikan islam selama ini yang terlaksana selama ini masih menganut pelaksanaan manajemen Pendidikan pada umumnya (Fathih, M. A., & Muhlis, 2023). Sehingga dalam pelaksanaan terdapat kendala hal-hal yang bertentangan.

3. Method

Pendekatan penelitian menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur (Adlini et al., 2022), sebagaimana *systematic literature review* dengan mengidentifikasi dan eksplorasi dari berbagai bahan literatur atau referensi buku berupa studi kepustakaan berupa catatan, dari buku dan jurnal-jurnal terkait. Kajian literature dilakukan untuk menganalisis tema yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya (Adnan et al., 2020; Lailatussaadah et al., 2020). Penelitian ini mengembangkan pengetahuan penelaahan secara ontology dalam dunia manajemen Pendidikan. Referensi atau pencarian literatur berupa teori dan hasil penelitian yang relevan dan mendukung permasalahan yang sedang dikaji (Kristiawan et al., 2019) dalam (Nurmayuli, 2022). Pengumpulan data menggunakan observasi dan pengumpulan dokumentasi dari berbagai literatur. Teknik analisis data digunakan secara deduktif mengarahkan pada pengembangan uraian teori dari umum ke khusus. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif (Creswell, 2014).

4. Result and Discation

A. Pendekatan Ontology Sebagai Landasan Teori Manajemen Pendidikan Islam

Ontologi merupakan analisis pemikiran yang mempersoalkan hakikat kebenaran dan keberadaan tentang suatu materi dari ilmu pengetahuan (Fajar et al., 2019). Penelaahan secara ontology melihat latar belakang, tujuan dan makna keberadaan sesuatu atau ilmu. analisis bidang pokok pemikiran yang mempersoalkan hakikat kebenaran tentang suatu materi dari ilmu pengetahuan. Yang berisi mengenai hal hal yang bersifat empiris serta yang diteliti. Dasar ontologi pendidikan adalah objek materi pendidikan yaitu sisi yang mengatur seluruh kegiatan pendidikan. Dengan kata lain ,ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang “ada” dengan perkataan lain bagaimana hakikat objek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan (Maragustam, 2016). Menurut Dardiri ontologi adalah menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda di mana entitas dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (obyek-obyek fisis, hal universal, abstrak) dapat dikatakan ada; dalam kerangka tradisional ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal yang ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada (A. Dardiri, 1986).

M. Quraish Shihab, dalam buku Membumikan al-Qur’an, menyatakan bahwa ada realitas lain yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra, sehingga terhadapnya tidak dapat dilakukan observasi atau eksperimen. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah SWT sebagai berikut.

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ

Artinya : “Maka, aku bersumpah dengan apa-apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat” (Q.S. Al-Haqqah: 38-39)

Kata “Apa-apa” yang terkandung dalam arti surat tersebut sebenarnya ada dan merupakan satu realitas, tetapi tidak ada dalam dunia empiris (Shihab, 1994). Al-Farabi menafsirkan alam ini berasal dari al-Awwal (yang maha pertama) melalui proses emanasi (*Faid*). Dari “Yang Pertama” melimpah “Pertama” yang lain (akal pertama), karena apa yang berasal dari “satu” harus “satu” juga, seperti keluarnya cahaya dari matahari. Kemudian dari akal pertama (pertama yang lain, wujud kedua) memancar akal kedua (wujud ketiga), dan begitu seterusnya sampai muncul akal kesepuluh (wujud kesebelas), dan dari padanya muncullah bumi serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur alam, yaitu api, air, udara, dan tanah. Jadi, dari akal kesepuluh (akal fa’al>) inilah keluar alam (bumi) yang

ditempati manusia serta seisinya dan merupakan jiwa yang mengaturnya. Walaupun materi itu makhluk, tetapi itu tercipta tanpa mempunyai permulaan dalam waktu, yakni qadim (H. Nasution, 1992).

Secara ontologis, pendidikan islam merupakan hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk berpikir, merasa, mengindra, dan bertindak. Selanjutnya pendidikan sebagai usaha pengembangan potensi diri manusia, dijadikan sarana untuk mendidik dan mengembangkannya. Ontologi pendidikan islam menyalami hakikat dari pendidikan islam kenyataan dalam pendidikan islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan islam dan ilmu pendidikan islam, hakikat tujuan pendidikan islam, hakikat manusia sebagai subjek hakikat kurikulum pendidikan islam (Mustakim, 2012).

Ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang "ada". Aspek ontologi dalam pendidikan berkaitan dengan apa yang menjadi objek kajian yang akan dilakukan pada ilmu tersebut. Ontologi berusaha mengungkapkan makna eksistensi, tidak termasuk mengenai persoalan asal mula perkembangan dan struktur kosmos atau alam semesta yang merupakan titik perhatian dari kosmologi (Hadi, 1994).

Ontologi dalam pendidikan Islam berarti bermakna dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan pemahaman yang mendasar tentang kenyataan sebenarnya dalam rumusan konsep pendidikan yang berintikan dengan nilai-nilai yang sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadits, dan sudah barang tentu dalam ruang pemikiran filsafat. Maka dari itu ontologi pendidikan, yaitu ilmu yang membahas secara mendasar lebih dalam tentang pendidikan islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, dan Hadis't (Anwar, 2019).

Oleh karena itu, hakekat konsep pendidikan menurut Al-Qur'an selalu merupakan tauhid/proses perkembangan dan pembentukan pribadi yang berlandaskan pada Tuhan yang menandakan, memuja dan meninggikan nama-Nya. Alasan Tuhan menciptakan manusia hanyalah untuk menyembah Tuhan. Pendidikan Islam membantu manusia untuk mengembangkan potensi keimanan, potensi amanah dan tanggung jawab, kecerdasan, kemampuan fisik. Karena potensi tersebut, manusia dapat berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik dengan sengaja menjadi khalifah dan muslim yang dapat mengabdikan kepada Allah Swt (Batubara, 2014).

Kemudian pada sisi manajemen Pendidikan islam, yang merupakan pengelolaan dalam Lembaga Pendidikan Islam dalam suatu kreativitas, inovasi, dan

proses yang dilakukan anggota Lembaga atau masyarakat. Tentunya kreativitas dan inovasi manusia dalam pengelolaan Lembaga Pendidikan islam harus memperhatikan aturan ajaran islam. Salah satu contoh Teori sifat dalam kepemimpinan disebut juga teori genetik (Syahril, 2019). Dalam manajemen Pendidikan umum, menganggap sifat kepemimpinan itu berasal dari sifat keturunan manusia itu sendiri, sehingga ada anggapan ketika seseorang tidak dapat memimpin dengan bijak dianggap tidak memiliki sifat kepemimpinan. Akan tetapi dalam al-qur'an jelas dalam surah Albaqarah ayat 30, bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Artinya seluruh manusia di bumi ini adalah khalifah yaitu pemimpin. Dimana semua manusia memiliki potensi sebagai pemimpin (Prasetyo, 2014). Tentunya perbedaan pandangan tersebut membuat perbedaan penerapan seluruh aktivitas manajemen. Tentunya apabila penerapan teori manajemen Pendidikan islam menerapkan manajemen pada umumnya tidak akan selaras, hal inilah yang menyebabkan ketimpangan dalam manajemen Lembaga Pendidikan islam.

Kehadiran ontologi dengan pendekatan bagaimana hakikat keberadaan sesuatu, dimana akan mengembangkan dan melahirkan ilmu atau teori baru dalam dunia manajemen Pendidikan islam. Hakikat keberadaan bukan saja melihat sudut pandang sesuatu itu ada di atas bumi, akan tetapi mengacu pula pada bagaimana pandangan pendidikan islam memandang sesuatu itu. Pendidikan Islam telah mengalami transformasi makna, metode dan fungsi baik secara teori maupun praktek. Hal ini karena merupakan hal yang konseptual, bersumber dari rasionalitas dan ilham, tidak seperti produk pemikiran pendidikan Barat pada umumnya yang hanya menggunakan rasio dan rasionalitas, serta didukung oleh kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi untuk mengembangkan konsep Pendidikan yang baku. Dalam Islam, tingkatan filsafat pendidikan yang ideal adalah bahwa filsafat pendidikan mencakup dua dimensi, yaitu dimensi berpusat pada Tuhan dan dimensi berpusat pada manusia (Mughni, 2022).

Namun dalam khazanah keilmuan barat, sebuah pengetahuan tidaklah lahir dari pandangan suatu Agama tertentu. Bahkan dalam beberapa kasus, pengetahuan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Sehingga hasil akhirnya juga bebas intervensi (Rusliana, 2017). Tetapi, kendatipun demikian, jika dikaji lebih dalam tidaklah seperti itu, sebenarnya hanya terbebas dari suatu Nilai Agama apapun. Karena pada saat itu Agama dianggap sebagai sesuatu yang menyesatkan, dungu dan menyebabkan seorang yang mendalami agama akan cenderung berpasrah dan tidak menggunakan rasionya (Mughni, 2022). Sebuah pengetahuan dalam khazanah pemikiran barat hanya dibangun diatas tradisi dan diperkuat oleh spekulasi-spekulasi filosofis. Maka karena itu tidak heran jika terjadi pengeseran karena perbedaan pendapat.

Mengklaim validitas suatu ilmu (konteks pembenaran) dari sudut pandang pendidikan Islam. Sehingga, ontology ini melahirkan ilmu baru atau teori manajemen Pendidikan Islam yang memiliki keyakinan dalam mengklaim ilmu tersebut. Seorang konsultan manajemen mengklaim bahwa ia telah memperkenalkan kesadaran akan kekacauan (*chaos*) dalam suatu organisasi. Kehadirannya menjadi penting karena telah mendorong organisasi tersebut untuk terus mengembangkan dan menciptakan ilmu baru yang terkait dengan pengelolaan organisasi, sehingga dapat mengantisipasi perubahan zaman yang cepat, kompleks, dan tidak teratur (Koslowski, 2010).

B. Ruang Lingkup Ontology Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Ruang lingkup ontology dalam manajemen Pendidikan Islam ialah membahas persoalan berkaitan dengan eksistensi atau hakikat yang merupakan elemen fundamental dalam filsafat pendidikan Islam. Isu-isu ontologi biasanya dimulai dengan pertanyaan "apa", seperti apa yang dimaksud dengan pendidikan, filsafat, dan lain-lain (Chariri, 2009). Selanjutnya ontology manajemen Pendidikan Islam berisi tentang upaya penangkapan inti sari dari kegiatan manajemen atau dengan kata lain tindakan manusia (Irawan, 2019). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa Konsep ontology dalam manajemen Pendidikan Islam dibangun melalui analisis konsep manajemen dan perilaku individu dalam organisasi yang bersumber pada fenomena kauniah dan dikonsultasikan dengan qauliyah (Fauzi, 2019b).

Sehingga yang menjadi batasan atau ruang lingkup ontology dalam manajemen Pendidikan Islam ialah menyangkut hal apa yang menjadi tindakan manusia dalam manajemen seperti tindakan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, evaluasi, penerapan strategi tertentu, disiplin dan lain sebagainya, yang semuanya memperhatikan hakikat manusia itu sendiri sebagai pelaku, kemudian memandang pula bagaimana hakikat tiga prinsip utama pendidikan Islam, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan (Sholihah, A. M., & Maulida, 2020). Prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pendidikan berbasis Islam

Pendidikan berbasis Islam merupakan solusi awal untuk mengatasi persoalan ontologis dalam konteks Pendidikan Islam. Pendidikan berbasis Islam berarti mendidik peserta didik menyerahkan diri secara total dan mentolerir setiap hasil yang ada dalam pelajaran Islam. Untuk memperkenalkan siswa kepada Islam secara keseluruhan melalui pendidikan, perlu adanya bimbingan, pendidikan, dan pengarahan dari pendidik kepada peserta didik (Tilsep Jasnain, 2022), sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Bayyinah ayat 5 berikut.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ؕ خُنْفَاءً وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Qs. Al-Bayyinah:5)

Ajaran Islam mengajarkan untuk menghormati setiap orang dan bangsa. Oleh karena itu, ajaran Islam sangat menentang segala bentuk eksploitasi terhadap kebebasan individu dan bangsa meskipun berbeda latar belakang, etnis, kekayaan, dan status sosial (Didin Hafidhuddin, 2003).

2. Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan adalah proses mendidik semua kecenderungan, dorongan, dan naluri peserta didik sehingga mereka dapat beribadah dan menyembah Allah, pencipta alam semesta. Qs. An-Nisa/4:136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.

Dari perspektif tujuan dan aspek perkembangan pendidikan Islam, pendidikan keimanan merupakan komponen penting. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pendidikan Islam adalah mengembangkan pribadi Muslim seutuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan keimanan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang teguh dalam mengesakan Allah, menerima ajaran Rasulullah, dan bersedia melakukan ijtihad untuk menegakkan kebenaran agama, bahkan jika itu harus mengorbankan nyawa dan hartanya (Lubis, 2016).

3. Pendidikan Ihsan

Pendidikan ihsan merupakan usaha untuk menanamkan keyakinan sehingga pola pikir dan perilaku para murid secara umum selalu merasa dekat dengan Allah sehingga mereka bertindak sesuai dengan aturan Allah. Pendidikan Ihsan menandakan ketaatan dan pengawasan yang efektif. Jika penanaman Ihsan ini berhasil, maka siswa akan melakukan perbuatan baik karena mereka merasa diawasi atau dilindungi oleh Allah (Tilsep Jasnain, 2022), sebagaimana dalam Qs. Al-Baqarah ayat 195 sebagai berikut.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* (Q.S Al-Baqarah: 195)

Ihsan merupakan konsep ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan khusyuk. Konsep ini juga terkait erat dengan ibadah yang didasarkan pada keikhlasan. Dengan demikian, Ihsan dapat disebut sebagai "pendidikan moral" atau "tasawuf". Akhlak mulia juga berhubungan dengan pedoman yang diberikan Allah, sehingga mendorong manusia untuk mendekati diri kepada-Nya. Hal ini dapat dilihat dari orang-orang yang berusaha mendekati Hajar Aswad dengan sungguh-sungguh di Masjidil Haram dengan melakukan thawaf. Oleh sebab itu, ihsan disebut sebagai pendidikan moral serta dimensi ketuhanan (wahyu) dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dalam analisis ontologis (Dalimunthe, 2018).

C. Implementasi Ontologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Implementasi ontologis dalam manajemen, yaitu tindakan berbagai disiplin keilmuan semakin terbuka dan fleksibel. Dalam pemikiran Mujamil Qomar dalam (Maya et al., 2018) Ontologi sebagai objek pengelolaan, berupa lembaga pendidikan Islam, sumber-sumber belajar, dan hal-hal lain yang terkait. Implementasi yang dijalankan berupa penelaahan tindakan pengelolaan Lembaga, hakikat sumber-sumber belajar yang akan digunakan, hal yang terkait lainnya hakikat pengelolaan sarana prasarana yang digunakan dan lain sebagainya. akan tetapi hal tersebut tak luput dari sebagaimana agama islam yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan, ontology dalam manajemen Pendidikan islam dibangun melalui analisis konsep manajemen dan perilaku individu dalam organisasi yang bersumber pada fenomena kauniyah dan dikonsultasikan dengan qauliyah (Fauzi, 2019b).

Implementasi selanjutnya, manajemen mengkaji dari sisi spiritual yang secara keseluruhan teintegrasi dengan kehidupan profesional manajer dan eksistensi Tuhan (Irawan, 2019), disini kegiatan manajemen terfokus pada tindakan profesional kepribadian manusia sebagai pemimpin yang di pengaruhi hakikat manusia itu sendiri berdasarkan al-qur'an dan hadist. kemudian pengimplementasian berdasarkan fenomena alam berdasarkan keyakinan terhadap qodha dan qadhar sebagai eksistensi keyakinan bahwa adanya keberadaan Tuhan.

Kemudian ontology manajemen Pendidikan membahas hakikat keberadaan manajemen dan Pendidikan islam (Andrianto, 2018);(Ferianto, Munafiah, et. al, 2023). Tentunya manajemen yang dijalankan memiliki unsur yang terdiri dari unsur 7M + 1i (*Man, Meachin, Money, Material, Method, Market, Minute, And Information*)

(Sulaiman, 2021). Sehingga dalam pengimplementasian ontology memperhatikan pembahasan unsur-unsur tersebut.

Dalam pengimplementasian ontology dalam manajemen, masih ada pembatasan dan batasan penerapan dalam hal budaya (Febriyenti et al., 2023). Artinya budaya yang berdasarkan cipta rasa karya buah dari pikiran yang melahirkan adat kebiasaan yang bertentangan dengan agama Islam. Hal budaya ini tetap memiliki batasan dalam mengkajinya secara ontology, walaupun budaya tersebut memiliki ciri diantaranya; budaya yang mendukung ilmu agama berdasarkan teks-teks (*Hadlarah al-Nash*), budaya yang mendukung ilmu sosial dan ilmu alam berdasarkan fakta sejarah dan empiris (*Hadlarah al-Ilm*), serta budaya yang mendukung ilmu etika-filosofis (*Hadlarah al-Falsafah*) (Izzauddin Rijal Fahmi, 2021). Penerapan ontology memiliki batasan dalam membahas budaya dari perilaku manusia.

5. Conclusion

Ontologi dalam konteks manajemen pendidikan Islam mencakup isu-isu mendasar seperti eksistensi, hakikat, dan prinsip-prinsip utama Islam, Iman, dan Ihsan. Untuk mengatasi permasalahan ontologis ini, pendidikan berbasis Islam, pendidikan keimanan, dan pendidikan Ihsan menjadi komponen penting dalam membentuk pribadi muslim yang taat pada Allah, menerima ajaran Rasulullah, dan memiliki moralitas yang tinggi. Pendidikan Islam dalam ontologi ini tidak dapat dipisahkan dari dimensi ketuhanan dan wahyu, dan tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan ikhlas dan khusyuk.

6. References

- A. Dardiri. (1986). *Humaniora, Filsafat, dan Logika*. Rajawali.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V6I1.3394>
- Adnan, G., Lailatussaadah, L., Bin Jamil, A. I., Jannah, M., Muslim, B., & Erfiati, E. (2020). The Problems and Alternative Solutions for the Implementation of Entrepreneurship Education in the Higher Education: A Literature Review. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 349–361. <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i2.7264>
- Alimuddin. (2019). Ilmu dan Agama (Kajian Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA). *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE*, 5(1).
- Andrianto, D. (2018). Manajemen Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Kajian Ontologi,

- Epistemologi, dan Aksiologi). *Jurnal Dewantara*, 5(01), 118–134.
- Anwar. (2019). Karakteristik Ontologi Pendidikan Islam (Penguatan Aspek Teosentris dan Humanistik). *Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner (JPPI)*, 3(1), 30–41.
- Arsyam, M. (2020). Manajemen Pendidikan Islam (Bahan Ajar Mahasiswa). *Sekolah Tinggi Agama Islam*, 13.
- Bakar, Y. A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 1–17.
- Basri, H. (2002). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Yayasan Obor Indonesia.
- Batubara, A. H. dan A. (2014). Salminawati, Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Social Research*, 1(4), 239–247.
- Chariri, A. (2009). *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*.
- Creswell, J. . (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. In Sage.
- Dalimunthe, S. S. (2018). *Ontologi Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Damopolii, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *Tadbir: Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 68–81.
- Daud, R. M. (2020). Pendekatan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Aceh. Pionir: *Jurnal Pendidikan*. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Didin Hafidhuddin. (2003). *Islam aplikatif*. Gema Insani Press.
- Fajar, Mukti, D., Sholina, A., Bina, S., Yogyakarta, I. M., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Ontologi Pendidikan Islam. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 58–69. <https://doi.org/10.54396/ALFAHIM.V1I2.58>
- Fathih, M. A., & Muhlis, N. K. (2023). Problematika Penerapan Manajemen Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 20–29.
- Fauzi, A. (2019a). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai benang kusut pengelolaan pendidikan islam dari pendekatan filosofis menuju praktis)*. Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2019b). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurangi Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendekatan Filosofis menuju Praktis)* (Ibnul Arob). Putaka Pelajar.
- Ferianto, Munafiah, N. U., Makbul, M., Nurlaeli, H. A., & Suryana, S. (2023). *Filsafat dan Teori Manajemen Pendidikan Islam*. Penerbit Mangku Bumi.
- Hadi. (1994). *Epistemologi Filsafat Pengetahuan.* , Kanisius.
- Hanafi, A. (1991). *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: , 1991. Bulan Bintang.
- Hidayat, R. (2016). Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi

- Dan Aksiologi. *Sabilarrasyad*, 1(1), 1-22.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani Press.
- Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Izzauddin Rijal Fahmi, M. A. A. R. (2021). Non-dikotomi ilmu : Integritas - Interkoneksi dalam Pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 46-60.
- Jalaluddin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Rajawali Press.
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAP Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66-81.
- Koslowski, P. (2010). *Elements of a Philosophy of Management and Organization*. Springer.
- Lailatussaadah, Jamil, A. I. Bin, & Kadir, F. A. B. A. (2020). The implementation formula of entrepreneurship education at higher education as a solution for the social problem. *International Journal of Higher Education*. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p10>
- Latif, M. (2016). *Filsafat Ilmu Orientasi ke Arah Pemahaman*. Prenadamedia Group.
- Lubis, A. H. (2016). Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 4(1), 67-69. <https://doi.org/10.24952/di.v4i1.426>
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291-316.
- Maya, R., Lesmana, I., Program, D., Pendidikan, S., Islam, A., Tarbiyah, J., Tinggi, S., & Hidayah Bogor, A. (2018). PEMIKIRAN PROF. DR. MUJAMIL QOMAR, M.AG. TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291-316. <https://doi.org/10.30868/IM.V1I2.281>
- Miska, M. A. (2006). *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. UIN Press.
- Mughni, Muhammad Syafiq. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Dirasah*, 5(1), 82-99.
- Mughni, Muhammad Syafiq. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah*, 5(1), 81-99.
- Mustakim, M. (2012). Ontologi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 150-164.
- Nasution, A. (2022). Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam. *TAFAMHAM*, 1(1).

- Nasution, A. T. (2016). *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan*. Deepublish.
- Nasution, H. (1992). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nawawi, H. (1992). *Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan*. Haji Masagung.
- Nurmayuli, N. (2022). The Management of Facilities and Infrastructures in Educational. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 6(1), 87-102. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idadrah.v6i1.92>
- Prasetyo, A. (2014). *Kepemimpinan dalam perspektif Islam*. Zifatama Jawara.
- Prayogi, A. (2021). Paradigma positivisme dan idealisme dalam ilmu sejarah: Tinjauan reflektif terhadap posisi sejarah sebagai ilmu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 75-90.
- Rusliana, L. (2017). *Filsafat Ilmu Bahan Ajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu Mahasiswa PTAI Dan Umum*. Refika Aditama.
- Rusydi, S. dan M. F. (2019). Eksistensi dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam " Tasyri". *Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, 26(1), 49-59.
- Sadulloh. (2009). *Pengantar filsafat Pendidikan*. Alfabeta.
- Saihu, S. (2019a). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Saihu, S. (2019b). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Salim, A. (2017). "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Menejemen Pendididikan." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 13.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49-58.
- Sulaiman, E. S. (2021). *Manajemen kesehatan: Teori dan praktik di puskesmas*. Ugm Press.
- Syahril, S. (2019). TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(02), 208-215.
- Tilsep Jasnain, dkk. (2022). KAJIAN ONTOLOGI; EPISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Al-Fatih*, 5(1), 47-50.
- Winoto, S. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. LKIS.
- Yasin, V., Zarlis, M., & Nasution, M. K. (2018). Filsafat Logika Dan Ontologi Ilmu Komputer. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management)*,

Accounting and Research), 2(2), 68-75.

Yusron, M., El-Yunusi, M., Yasmin, P., & Mubarok, L. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614-6624. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I9.2800>

Zaqiah, Qiqi Yuliati, & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.